

TAFSIR AYAT-AYAT PERINTAH HAJI DALAM KONTEKS KE-INDONESIAAN

Lenni Lestari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

lennyjeumpa@gmail.com

Abstract

One of the challenges being faced by Indonesia today is disparity between a number of people who will have a pilgrimage to Mecca and a number of needy families trapped below the poverty lines. It shows that re-pilgrimage's phenomenon in Indonesia had no contribution to the social change. *First*, this article tries to discuss and analyze the position of re-pilgrimage in Indonesia today. *Secondly*, it deals with the query on how re-pilgrimage in Indonesia context in al-Qur'an's perspective. This article concludes that re-pilgrimage in Indonesia served more on individual piety than the social one. In addition, there has been no verse indicated suggestion having re-pilgrimage.

Kata kunci: *Haji berulang, Gerakan Sosial, Al-Qur'an, Keshalehan individu, Keshalehan sosial*

A. Pendahuluan

Dalam Islam, ada dua kategori ibadah, yaitu ibadah *qashirah* (ibadah individual) yang manfaatnya hanya dirasakan pelakunya dan ibadah *muta'addiyah* (ibadah sosial) yang manfaatnya dapat dirasakan pelakunya dan juga orang lain. Dalam hal ini, ibadah haji¹ termasuk *ibadah qashirah*. Kendati ibadah haji telah ada sejak masa Nabi Ibrahim, namun bagi umat Islam, itu baru diwajibkan pada 6 H. Walaupun begitu, Nabi dan para sahabat belum dapat menjalankan haji, karena pada saat itu Makkah masih dikuasai kaum Musyrik. Setelah Nabi saw menguasai Makkah (*Fath Makkah*) pada 12 Ramadhan 8 H, sejak saat itu Nabi berkesempatan beribadah haji. Meskipun demikian, Nabi baru mengerjakan haji pada tahun ke 10 H bersama

¹Haji berasal dari kata (حَجَّ - يُحُجُّ - حَجًّا) yang bermakna (القصد للزيارة) atau bermaksud, mempunyai tujuan untuk mengunjungi. Lihat Muḥammad bin Mukarram bin Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. (Beirut: Dār Ṣādir. T.th). Jilid II. hlm. 226. Lihat juga Abū al-Qāsim Al-Ḥusain bin Muḥammad, al-Rāghib al-Aṣfahānī (502 H). *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān*. (Beirut: Dār al-Ma'rifah. T.Th), hlm. 107. Menurut istilah haji dimaknai sebagai sebuah kegiatan spiritual yang sengaja dilakukan untuk mengunjungi Ka'bah Allah dan tempat-tempat lain untuk melaksanakan thawaf, sa'i, wukuf dan semua perbuatan yang ada hubungannya dengan kegiatan manasik dalam masa tertentu. Ahmad Abd. Majid. *Seluk Beluk Ibadah Haji dan Umrah*. (Surabaya: Mutiara Ilmu. 1993), hlm. 18.

100.000 sahabat, yang disebut haji *Wada'* (perpisahan). Tiga bulan kemudian Nabi wafat. Hal ini berarti bahwa Nabi mempunyai kesempatan untuk beribadah haji sebanyak tiga kali, tetapi Nabi hanya melaksanakannya sekali seumur hidup.²

Ibadah haji yang dilakukan Nabi ternyata berbeda dengan yang dipahami oleh umat Islam saat ini, khususnya di Indonesia. Fenomena ibadah haji yang dilakukan oleh sebagian besar umat Islam adalah salah satu masalah tentang kristalisasi teks menjadi konteks yang terkadang tidak pada tempatnya. Jumlah jamaah haji yang tiap tahun di atas dua ratus ribu, sekilas menggembirakan. Namun bila ditelaah lebih jauh, kenyataan itu justru memprihatinkan, karena sebagian jamaah haji sudah berhaji lebih dari sekali bahkan berkali-kali. Seakan ibadah haji telah menjadi sebuah gerakan sosial³ yang menjadi “keharusan” tanpa peduli kontribusi apa yang akan diberikan nantinya.

Memang secara umum, gerakan sosial mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai secara bersama, demi perubahan yang lebih baik. Akan tetapi, khusus tentang haji berulang, meski dilaksanakan secara massal, tetap saja belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan sosial. Mereka naik haji berulang kali di tengah kondisi banyaknya anak yatim terlantar, puluhan ribu tuna wisma akibat bencana alam, banyaknya orang yang sulit mencari sesuap nasi, dan lain sebagainya. Maka dari itu, menyantuni mereka adalah lebih utama dilakukan daripada naik haji berulang kali. Menyantuni anak yatim dan orang yang tidak mampu termasuk ibadah *muta'addiyah*. Tindakan ini, oleh Nabi, dijanjikan surga dan kelak hidup berdampingan bersama beliau. Sementara untuk haji, Nabi Saw hanya menjanjikan surga, tanpa janji berdampingan bersama beliau. Itu pun bila hajinya mabrur, jika tidak?. Janji Nabi ini membuktikan bahwa ibadah sosial lebih utama dibanding ibadah individu. Berbeda halnya dengan ibadah haji, pengalaman

² Said Ramadhan al-Buthi. *Fikih Sirah, Hikmah Tersirat dalam Lintasan Sejarah Hidup Rasulullah saw.* (Jakarta: Mizan Publika. 2010), hlm. 584-587.

³ Gerakan sosial pada dasarnya adalah tindakan atau agitasi terencana yang dilakukan sekelompok masyarakat yang disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan. *Doc. Repository.usu.ac.id*. Diakses tanggal 29 Maret 2014. Berdasarkan definisi tersebut maka terlihat adanya hubungan antara fenomena haji berulang di Indonesia dengan gerakan sosial, yaitu dari aspek pelaksana (perilaku kolektif) dan harapan yang diinginkan sepulang dari haji.

spiritual⁴ lebih banyak dialami dan dirasakan oleh individu yang melaksanakannya saja, sedangkan orang lain tidak. Maka dari itu, kiranya patut dipertanyakan, apakah fenomena pelaksanaan haji saat ini, lebih berorientasi pada keshalehan individu atau juga mencakup keshalehan sosial.

B. Normativitas Haji: Perspektif Al-Quran

Sebelum melangkah lebih jauh tentang permasalahan haji di Indonesia. Di sini akan terlebih dahulu dipaparkan tentang perintah menunaikan haji melalui ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Q. S. Al-Ḥajj⁵ : 27

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَا تُوكُّ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.”⁶

- 2) Q. S. Ali-‘Imrān⁷ : 97

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“...mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”⁸

⁴ Dalam al-Quran disebutkan tentang banyaknya manfaat yang akan dirasakan oleh hamba Allah yang melaksanakan ibadah haji, yaitu QS. Al-Ḥajj: 28. Meskipun al-Quran tidak menyebutkan manfaatnya secara detail, namun para mufassir memberikan sedikit penjelasan mengenai manfaat dari ibadah haji yang tercakup dalam manfaat duniyah (ukhrawiyah) dan manfaat duniyawi (duniawi). Lihat al-Sya'rawī: Tafsīr al-Sya'rawī. (T.tp. T.th), Jilid II, hlm. 6022.

⁵Menurut Jābir bin Zaid, surat ini diturunkan pada urutan ke 9 dari 19 surat Madaniyah. Lihat al-Suyūfī. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jilid I, hlm. 36. Diturunkan pada urutan ke-17 dan tergolong surat Madaniyah. Theodore Nöldeke. *Tārīkh al-Qur'ān*, hlm. xxxvi.

⁶Sebab turunnya ayat (*sabab al-nuzūl*) adalah: Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid bahwa dahulu mereka tidak berkendaraan. Maka Allah menurunkan ayat, “...dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta...”, dan memerintahkan mereka membawa bekal serta membolehkan mereka naik kendaraan dan membawa barang perdagangan. Lihat Jalaluddin al-Suyuthi. *Asbabun Nuzul, Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*. Terj. Tim Abdul Hayyie. (Jakarta: Gema Insani. 2008), hlm. 379.

⁷Menurut Jābir bin Zaid, surat ini diturunkan pada urutan ke 2 dari 19 surat Madaniyah. Lihat al-Suyūfī. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jilid I, hlm. 36. Diturunkan pada urutan ke-7 dan tergolong surat Madaniyah. Theodore Nöldeke. *Tārīkh al-Qur'ān*, hlm. xxxvi.

⁸Sebab turunnya ayat (*sabab al-nuzūl*) adalah: Sa'id bin Mansur meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, “Ketika turun firman Allah, Ali Imran: 85, orang-orang Yahudi berkata, “Kalau demikian kami juga orang Muslim”. Rasulullah berkata, “Sesungguhnya Allah memfardhukan atas orang-orang Muslim untuk menunaikan haji.” Orang-orang Yahudi menjawab, “Haji tidak diwajibkan atas kami.” Dan mereka

3) Q. S. Al-Baqarah⁹ : 158

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.¹⁰

4) Q. S. Al-Baqarah: 196

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ...

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah Karena Allah...¹¹

5) Q. S. Al-Baqarah: 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَرَوُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.¹²

pun enggan mengerjakan haji. Lalu Allah menurunkan firmanNya tersebut (...*Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji)*, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam). Jalaluddin al-Suyuthi. *Asbabun Nuzul*, hlm. 127.

⁹Menurut Theodore Nöldeke, surat ini diturunkan pada urutan ke-91 dari seluruh surat-surat al-Qur'an. Surat al-Baqarah merupakan surat pertama kategori Madaniyah dari 24 surat Madaniyah. Lihat Theodore Nöldeke. *Tārikh al-Qur'an*. (New York: Dār Nasr. 2000), hlm. xxxvi. Menurut al-Burhān al-Ja'barī, surat ini menempati urutan ke 87 dari 114 surat dalam al-Qur'an atau urutan pertama dari 28 surat Madaniyah. Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī al-Syāfi'ī. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Jilid I. (Beirut: Dār al-Fikr. 2008), hlm. 36.

¹⁰Sebab turunnya ayat (*sabab al-nuzūl*) adalah: Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Pada masa Jahiliyah, setan-setan bernyanyi sepanjang malam diantara Shafa dan Marwah. Diantara keduanya terdapat sejumlah berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik. Ketika Islam datang, orang-orang Muslim berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, kami tidak akan melakukan sa'i antara Shafa dan Marwa karena kami melakukan itu pada masa Jahiliyah." Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut. Jalaluddin al-Suyuthi. *Asbabun Nuzul*, hlm.60.

¹¹Sebab turunnya ayat (*sabab al-nuzūl*) adalah: Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Shafwan bin Umayyah, dia berkata, "Seorang lelaki yang pakaianya berlumuran minyak wangi Ja'faran mendatangi Rasulullah. Lalu dia bertanya, "Apa yang engkau perintahkan kepadaku untuk umrah yang sedang saya lakukan ini wahai Rasulullah?", lalu Allah menurunkan firman tersebut. Jalaluddin al-Suyuthi. *Asbabun Nuzul*, hlm. 79.

¹²Sebab turunnya ayat (*sabab al-nuzūl*) adalah: Al-Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang Yaman selalu menunaikan haji tanpa membawa bekal, dan mereka berkata, "Kami bertawakkal kepada Allah". Lalu Allah menurunkan firmanNya, "...Bawalah bekal karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa...". Jalaluddin al-Suyuthi. *Asbabun Nuzul*, hlm. 81.

Dalam sebuah hadis, dikatakan bahwa ibadah haji adalah salah satu dari rukun Islam. Meski ada sedikit perbedaan redaksi, biasanya secara struktural, haji menempati urutan ke-lima.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

(HR. Bukhārī: 7)¹³

1. Analisis Ayat

a. Haji dalam Al-Quran: Tinjauan Redaksional

Dalam al-Quran kata yang tersusun dari tiga huruf (ح-ج-ج) beserta derivasinya disebutkan sebanyak 19 kali dalam al-Quran. Dalam tulisan ini, pembahasan akan difokuskan pada 3 derivasi yaitu (حَجَّ, حَجِّ, الْحَجِّ).¹⁴ Kata *al-Hajj* (الْحَجِّ) yang banyak diartikan “ibadah haji dan musim haji” disebutkan sebanyak 3 kali.¹⁵ Kata *Hijj* (حَجِّ) disebutkan hanya satu kali. Sedangkan kata *Hajja* (حَجَّ) sebagai *fi’il madhi* disebutkan satu kali.¹⁶

Kata (حَجَّ) memiliki makna asal (الْقَصْدُ لِلزِّيَارَةِ) yaitu bermaksud atau mempunyai tujuan untuk mengunjungi.¹⁷ Dalam syari’ah, kata ini sering digunakan untuk ibadah haji ke Makkah atau di Indonesia sering disebut “naik haji”. Begitu juga dalam al-Quran, tiga derivasi dari susunan huruf (ح-ج-ج) menunjukkan ibadah haji yang diperintahkan bagi umat Islam.

Al-Quran tidak pernah mengungkapkan perintah untuk naik haji dalam bentuk *fi’il amar* (kalimat perintah) seperti (حَجُّوا), melainkan didahului oleh frasa *syibhul jumlah* (بِالْحَجِّ), frasa *syarṭī* (فَمَنْ حَجَّ dan فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ), atau *fi’il mādhī* (حَجَّ). Begitu juga halnya tentang intensitas ibadah haji yang harus dilaksanakan oleh tiap muslim. Al-Quran tidak menyebutkan berapa kali

¹³Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Bukhārī. *Al-jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Musnad Min Ḥadīṣ Rasūlullah saw wa Sunanihi wa Ayyāmihī*. (T. Tp, T.th). Jilid I, hlm. 11.

¹⁴Tiga derivasi ini secara khusus ditujukan dalam pembahasan haji sebagai ibadah syariah. Lihat Al-Rāghib al-Aṣfahānī (502 H). *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān*, hlm. 107.

¹⁵QS. Al-Baqarah: 196-197 dan Al-Taubah: 3.

¹⁶QS. Al-Baqarah: 158.

¹⁷Abū al-Qāsim Al-Ḥusain bin Muḥammad, al-Rāghib al-Aṣfahānī (502 H). *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān*. (Beirūt: Dār al-Ma’rifah. T.Th), hlm. 107.

ibadah haji itu harus dilaksanakan. Informasi yang disampaikan al-Quran hanyalah sebatas sulitnya ibadah haji untuk dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari redaksi QS. Al-Hajj: 27,

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَا تُؤَكُّرِحَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.”

Melalui redaksi di atas, dengan jelas dapat diketahui bahwa betapa sulitnya melaksanakan ibadah ini, sampai unta yang kurus pun masih harus dijadikan sebagai alat transportasi demi terlaksananya ibadah ini. Sulitnya ibadah haji yang diungkapkan al-Quran menunjukkan bahwa Allah sendiri paham akan kondisi tersebut. Sehingga, -menurut penulis- ibadah ini sangat penting untuk dilaksanakan minimal sekali seumur hidup. Belum lagi dengan “iming-iming” surga bagi yang melaksanakannya dan berhasil meraih predikat haji yang mabrur. Hal ini dapat disimak dalam sebuah hadis Bukhārī: 1650.¹⁸

Melalui hadis Bukhari, dapat diketahui bahwa jaminan surga hanyalah bagi orang-orang yang hajinya mabrur alias diterima. Lalu, pertanyaan selanjutnya adalah *apa haji mabrur itu?*

Tentang hal ini, pada dasarnya pernah diungkapkan oleh Nabi dalam hadisnya, diantaranya:

☑ Kitab *Musnad Ahmad*: 14055

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجٌّ مَبْرُورٌ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ قَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَا الْحُجُّ الْمَبْرُورُ قَالَ إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَإِفْشَاءُ السَّلَامِ.

Telah bercerita kepada kami Abdushshamad telah bercerita kepada kami Muhammad bin Tsabit telah bercerita kepada kami Muhammad bin Al Munakdir dari Jabir berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Haji mabrur, tidak ada balasan baginya melainkan hanya syurga", Mereka bertanya, Wahai Nabiyulloh apa itu haji yang mabrur? (Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam) bersabda: "Memberikan makanan dan menyebarkan salam."

¹⁸Shahīh al-Bukhārī, No. 1650.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَىٰ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَقَارَةَ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحُجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ.

☑ Kitab *Ittihāf al-Khairah al-Maharah*: 2393

عن جابر بن عبد الله ، رضي الله عنهما ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَفْضَلُ الْإِيمَانِ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَجَهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَحُجٌّ مَبْرُورٌ ، فُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا بَرُّ الْحَجِّ ؟ قَالَ : إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَطَيْبُ الْكَلَامِ .

Melalui dua hadis di atas, maka dapat diketahui bahwa implikasi dari haji adalah amalan sosial bukan hanya individu. Implikasi sosial tersebut adalah komunikasi dan santunan yang baik. Komunikasi yang baik merupakan salah satu media yang dapat mempererat hubungan seseorang dengan lainnya secara harmonis. Bila komunikasi berjalan dengan baik, maka segala permasalahan sosial dapat dipecahkan dengan baik pula.

Begitu juga halnya dengan saling memberi bantuan. Bantuan di sini bukan hanya dari aspek materi saja, melainkan juga termasuk jasa dan spiritual. Sikap kedermawanan ini juga efek dari komunikasi yang baik. Dengan kata lain, kedua sikap ini membuktikan bahwa manusia secara kodrati selalu membutuhkan uluran tangan orang lain atau sering disebut dengan *zoon politicon*. Konsep inilah yang sebenarnya diharapkan Nabi dari seseorang, usai melaksanakan ibadah hajinya.

Selanjutnya, mari kita simak makna “mabrur” menurut al-Quran. Mabrur (مَبْرُورٌ) berasal dari kata (بَرَّ - يَبْرُ - بُرُورًا - وَبَرَّ - الْبِرُّ) yang bermakna (الصِّدْقُ وَالطَّاعَةُ), yaitu kebenaran dan ketaatan atau (التَّوَسُّعُ فِي فِعْلِ الْخَيْرِ) yaitu meluaskan atau banyak melakukan amal kebaikan.¹⁹ Kata (مَبْرُورٌ) dalam konteks haji lebih bermakna (مَقْبُولٌ) yaitu diterima, maksudnya adalah ibadah haji yang diterima oleh Allah.²⁰

Al-Quran tidak menggunakan kata (مَبْرُورٌ), melainkan (الْبِرُّ), diantaranya:

☑ لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا حُبِبْتُمْ...²¹

☑ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى...²²

¹⁹Muhammad bin Mukarram bin Manzūr. *Lisān al-‘Arab*. Jilid IV. hlm. 51.

²⁰Abū al-Qāsim Al-Ḥusain bin Muḥammad, al-Rāghib al-Aṣfahānī (502 H). *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān*, hlm. 40.

²¹QS. Ali Imran: 92.

❑ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ²³

Ada 6 ayat yang menggunakan kata (الْبِرُّ), dan menurut pembacaan penulis semua ayat yang menggunakan kata tersebut selalu dikaitkan dengan interaksi sosial kemasyarakatan. Maka dari itu, penulis dapat menarik benang merah bahwa esensi kata (الْبِرُّ) lebih ditekankan pada kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi sosial bukan individu semata. Esensi ini berada pada garis yang sama dengan apa yang disampaikan Rasulullah melalui hadisnya tentang makna (الْحُجُّ الْمَبْرُورُ) di atas, yaitu mabrur dengan keshalehan sosial.

Lalu, apakah praktik ibadah haji di Indonesia sudah mencerminkan hal tersebut?.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, sebelumnya penulis menawarkan beberapa pemahaman ayat-ayat haji melalui lima ayat di atas, diantaranya:

1. Haji Hanya Dapat Dilaksanakan di Tanah Suci Makkah

Dalam rukun Islam, empat diantaranya dapat dilaksanakan dimanapun. Berbeda halnya dengan ibadah haji yang harus dilaksanakan di Makkah, Saudi Arabia. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah: 158,

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا...

“Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya...”

Jika dilihat dari *Asbāb al-Nuzūl*-nya, bisa saja Nabi membolehkan umat Islam untuk melaksanakan *sa'i* di tempat lain. Akan tetapi, Allah tidak mengizinkannya. Sehingga, ibadah *sa'i* hanya bisa dilaksanakan di antara dua tempat tersebut, yaitu Shafa dan Marwa. Shafa dan Marwa merupakan salah satu dari *syā'āiru Allāh* (monumen-monumen Allah), selain Ka'bah dan *Maqām* Nabi Ibrahim. Nurcholis Majid menyatakan

²²QS. Al-Maidah: 2.

²³QS. Al-Baqarah: 177.

bahwa 3 tempat ini merupakan monumen yang mencerminkan ketaqwaan hati.²⁴

2. Haji: Ibadah yang Sulit Diupayakan

Pada dasarnya, al-Quran telah menginformasikan kepada umat Islam bahwa ibadah haji adalah ibadah yang sulit dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Ḥajj²⁵ : 27

وَأَدِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.”

Jauhnya jarak dan waktu tempuh tetap tidak menjadi halangan bagi orang-orang yang memiliki tekad yang kuat untuk menyempurnakan rukun Islam tersebut. Maka tak heran, jika berjalan kaki pun tetap tidak melunturkan semangat mereka untuk naik haji. Tak hanya itu, jauhnya jarak juga mengakibatkan unta yang mereka tunggangi menjadi kurus akibat menempuh perjalanan jauh menuju Baitullah.²⁶

3. Tidak Ada Perintah Mengulang Haji

Dari semua ayat yang berbicara tentang haji, tidak satu pun ayat yang menganjurkan untuk melakukan haji berulang. Dalam al-Quran, ibadah haji cukup dilakukan sekali dan hendaknya diupayakan sesempurna mungkin. Indikasi ini dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah: 196,

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ....

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah Karena Allah...

Begitu juga dalam praktik Nabi yang hanya melakukan haji sekali dan umrah sebanyak 3 kali seumur hidup. Shahabat Anas bin Malik menuturkan, bahwa Nabi saw melakukan ibadah haji hanya satu kali saja,

²⁴Nurcholish Majid. *Perjalanan Religius 'Umrah dan Haji*, hlm. 4.

²⁵Menurut Jābir bin Zaid, surat ini diturunkan pada urutan ke 9 dari 19 surat Madaniyah. Lihat al-Suyūṭī. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jilid I, hlm. 36. Diturunkan pada urutan ke-17 dan tergolong surat Madaniyah. Theodore Nöldeke. *Tārikh al-Qur'ān*, hlm. xxxvi.

²⁶Sayyid Quthb. *Tafsir fī Zhilali Quran, di Bawah Naungan Al-Quran*. Jilid XV. (Jakarta: Gema Insani. 1992), hlm. 174-175.

dan melakukan ibadah umrah empat kali, semuanya dilakukan pada bulan Dzulqad'ah, kecuali umrah yang bersama ibadah haji.

عن قتادة: سألت أنسًا رضي الله عنه، كم اعتمر النبي صلى الله عليه وسلم؟ قال: أربع، عمره الحديبية في ذي القعدة حيث صده المشركون، وعمره من العام المقبل في ذي القعدة حيث صالحهم، وعمره الجعرانة إذ قسم غنيمة - أراه - حنين، قلت: كم حج؟ قال: واحدة.

Dari Qatadah; aku bertanya kepada Anas bin Malik r.a; "Berapa kali Nabi saw beribadah umrah?", Anas menjawab, "Empat kali", yaitu; **pertama**; umrah Hudaibiyah (6 H) di bulan Dzulqad'ah saat dihalang-halangi kaum musyrikin, **kedua**; umrah yang dilakukan pada tahun berikutnya (7 H) di bulan Dzulqad'ah, **ketiga**; umrah Ji'ranah di saat pembagian harta rampasan perang (ghanimah) Hunain. Aku bertanya lagi, "Berapa kali Nabi saw beribadah haji?" Anas menjawab, "Satu kali". (Hadis riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim)²⁷.

4. Konsep *Istīṭā'ah* dalam Pelaksanaan Haji

Setiap jemaah haji harus memiliki konsep 2 kemampuan (*istīṭā'ah*) yaitu, individu (internal) dan sosial (eksternal). Di Indonesia, konsep *istīṭā'ah* selama ini baru sebatas kemampuan individu (internal). Sementara dalam kajian yang bersifat teologis, *istīṭā'ah* juga mencakup kemampuan yang bersifat sosial (eksternal). Artinya, setiap jemaah haji juga harus memahami potret lingkungan sosialnya. Terutama bagi mereka yang sudah pernah naik haji, untuk tidak egois mementingkan urusan peningkatan spiritualnya dengan melakukan haji berkali-kali tanpa menghiraukan kondisi sosial yang masih memprihatinkan seperti sekarang terjadi di Indonesia.²⁸

Berdasarkan empat pemahaman di atas, penulis menyimpulkan bahwa ibadah haji adalah ibadah yang *special* karena tempatnya yang *special*, persiapannya juga harus *special*, dan kewajiban melaksanakannya pun juga *special* yaitu cukup satu kali seumur hidup. Berbeda halnya dengan 4 rukun

²⁷Shahih al-Bukhari, i/373. Shahih Muslim, i/577. Sebagaimana dikutip oleh Ali Mustafa Ya'qub. *Ibadah Haji dan Kepedulian Sosial*, Khutbah Wuquf Arafah 1430 H / 2009 M.

²⁸Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Menteri Agama RI, Muhammad M. Basyuni, dalam acara Lokakarya Nasional "Manasik dan Manajemen Haji" MUI tanggal 6 Maret 2005 di Hotel Sari Pan Pacific, Jakarta.

Islam yang lain (Syahadat, Shalat, Zakat, dan Shaum) yang sifatnya *life time* (seumur hidup).

b. Historisitas Turunnya Ayat-ayat Perintah Haji

Lima ayat yang berbicara tentang haji belum diketahui “*tārīkh ayat*”²⁹ masing-masing. Maka dari itu, penulis mencoba melakukan pendekatan melalui urutan turun suratnya. Al-Suyūṭī -mengamini al-Burhān al-Ja’barī- dan juga Noldeke, menyebutkan bahwa surat al-Baqarah turun pada urutan pertama dari seluruh surat Madaniyah. Adapun surat Ali ‘Imrān menurut Jābir bin Zaid turun pada urutan ke-2 dari 19 surat Madaniyah. Sedangkan surat Al-Ḥajj menurut Jābir bin Zaid turun pada urutan ke-9.

Meskipun terdapat sedikit perbedaan dengan Noldeke yang mengatakan bahwa surat Āli ‘Imrān turun pada urutan ke-7 dan surat Al-Ḥajj turun pada urutan ke 17, namun jika diurutkan berdasarkan pembagian masing-masing – Al-Burhān al-Ja’barī, Jābir bin Zaid, dan Theodore Noldeke-, tetap memiliki urutan yang konsisten. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan di bawah ini:

Surat	Al-Suyūṭī al-Syāfi’ī, <i>Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān</i>	Theodore Nöldeke, <i>Tārīkh al-Qur’ān</i>	Gradualisasi
Al-Baqarah	Pertama	Pertama	1
Āli ‘Imrān	Ke-dua	Ke-Tujuh	2
Al-Ḥajj	Ke-sembilan	Ke-Tujuh Belas	3

Berdasarkan urutan surat di atas, maka dapat diurutkan sebagaimana berikut:

Urutan	Surat dan Ayat
1	Q. S. Al-Baqarah: 158 إِنَّ الصَّغَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ
2	Q. S. Al-Baqarah: 196 وَأَتَمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ...
3	Q. S. Al-Baqarah: 197 الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ

²⁹Istilah ini penulis adopsi dari salah satu cabang ilmu dalam ulumul hadis, yaitu *Tārīkh al-Mutūn*, yang membicarakan tentang urutan munculnya hadis sesuai urutan peristiwa tertentu secara berkesinambungan.

	يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ
4	Q. S. Ali-‘Imrān: 97 وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ
5	Q. S. Al-Hajj: 27 وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Susunan di atas hanyalah berdasarkan urutan surat periode Madaniyah. Artinya, graduasi turunnya ayat-ayat haji tidaklah seperti di atas. Karena memang peletakan ayat dalam suatu surat dalam mushaf Usmani, bukanlah berdasarkan urutan *tartib al-nuzūli*. Melainkan perintah Allah kepada Nabi Muhammad yang kemudian disampaikan kepada tim kodifikasi al-Qur’an. Selain itu, perintah haji pun sebenarnya telah diumumkan jauh semenjak zaman Nabi Ibrahim.³⁰ Informasi ini dapat diketahui dari redaksi dan *asbab al-nuzūl* surat al-Hajj : 27. Maka dari itu, tujuan penelitian ini tidak bisa sampai pada graduasi perintah haji dalam al-Qur’an. Melainkan hanya sebatas sejarah turunnya ayat-ayat haji kepada nabi Muhammad saw. Informasi sejarah ini penulis gunakan untuk mengetahui relasi historis turunnya ayat dengan kondisi sosial masyarakat di sekitar Nabi Muhammad saw.

Adapun *sabab al-nuzūl* ayat pertama, Q. S. Al-Baqarah: 158, yaitu; Imam Bukhari meriwayatkan dari ‘Ashim bin Sulaiman, dia berkata, “Saya bertanya kepada Anas tentang bukit Shafa dan Marwah. Maka dia menjawab, “Dulu keduanya adalah ritual Jahiliyah. Ketika Islam datang, kami pun tidak melakukannya lagi. Lalu Allah menurunkan ayat ini.³¹ Riwayat lain mengatakan ayat ini turun berkenaan dengan kaum Anshar, yang ketika mereka belum masuk Islam, mereka berniat haji untuk patung Manat, Sang Thoghut yang mereka sembah di daerah Al-Musyallal. Waktu itu, barangsiapa yang berniat haji, dia merasa berdosa bila harus sa'i antara bukit Shafaa dan

³⁰ Bahkan ada yang mengatakan sejak Nabi Adam as. Menurut intelektual Muslim asal Iran, Ali Syariati, dalam bukunya, Al-Hajj, pelaksanaan ibadah haji telah diperintahkan oleh Allah SWT sejak zaman Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW. Dan, ibadah haji merupakan sebuah perjalanan ritual dalam menghayati hakikat hidup dan keimanan kepada Allah SWT. Diakses dari <http://www.jurnalhaji.com/rukun-haji/haji-dalam-kilasan-sejarah/>. Tanggal 13 Mei 2014.

³¹ Jalaluddin al-Suyuthi. *Asbabun Nuzul; Sebab Turunnya Ayat al-Qur’an*. Terj. Tim Abdul Hayyie. (Depok: Gema Insani. 2008), hlm. 60.

Marwah (karena demi menghormati patung mereka itu). Setelah mereka masuk Islam, mereka bertanya kepada Rasulullah saw tentang masalah itu, mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kami merasa berdosa bila melaksanakan sa'i antara bukit Ash-Shafaa dan Al Marwah". Maka kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat "*Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar-syi'ar Allah*".³²

Riwayat tersebut mengisyaratkan bahwa persoalan haji yang berkaitan dengan ayat pertama adalah perihal akidah. Dimana para sahabat merasa takut melewati bukit Shafa dan Marwah karena bagian tradisi mereka sebelum masuk Islam. Turunnya ayat menegaskan bahwa melewati dua tempat tersebut juga merupakan bagian dari ritual haji, bukan untuk mengenang patung berhala yang dahulu mereka sembah.

Selanjutnya *sabab al-nuzūl* ayat kedua, al-Baqarah: 196, yaitu;

"Dari Abu Musa ra. berkata; "Nabi saw mengutusku kepada suatu kaum di negeri Yaman. Ketika aku sudah kembali aku menemui beliau ketika berada di Batha'. Beliau berkata, kepadaku: "Bagaimana cara kamu ber-ihram (memulai hajji)?" Aku menjawab: "Aku berihram sebagaimana Nabi saw ber-ihram". Beliau bertanya lagi: "Apakah kamu membawa hewan qurban?. Aku menjawab: "Tidak". Maka Beliau memerintahkan aku agar aku melakukan thawaf di Baitullah dan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah lalu memerintahkan aku pula agar aku ber-tahallul. Lalu aku temui seorang wanita dari keluargaku lalu dia menyisir rambutku atau membasuh kepalaku. Lalu 'Umar ra. datang dan berkata: "Jika kita mengambil pedoman dari Kitab Allah, sesungguhnya Dia memerintahkan kita agar kita menyempurnakannya (haji dan 'umrah). Allah berfirman (QS. Al-Baqarah: 196), dan seandainya kita mengambil pedoman dari sunnah Rasulullah saw, sesungguhnya beliau tidak ber-tahallul kecuali setelah menyembelih hewan qurban."³³

Riwayat di atas menjelaskan tentang tahapan ritual dalam pelaksanaan haji. Konteks yang melatarbelakangi ayat ini lebih pada diskusi sahabat tentang tuntunan pelaksanaan haji yang dilakukan Rasulullah.

³² HR. Bukhari: 1534.

³³ HR. Bukhari: 1457. Riwayat lain mengatakan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Shafwan bin Umayyah, dia berkata, "Seorang lelaki yang pakaiannya berlumuran minyak wangi Ja'faran mendatangi Rasulullah. Lalu dia berkata, Apa yang engkau perintahkan kepadaku untuk umrah yang sedang saya lakukan ini wahai Rasulullah?, lalu Allah menurunkan firmanNya ini. Lihat Jalaluddin al-Suyuthi. *Asbabun Nuzul.*, hlm. 79.

Kemudian *sabab al-nuzūl* ayat ketiga, al-Baqarah: 197, adalah riwayat dari Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Orang-orang Yaman selalu menunaikan haji tanpa membawa bekal, dan mereka berkata, “Kami bertawakkal kepada Allah”. Lalu Allah menurunkan ayat ini.³⁴ Adapun *sabab al-nuzūl* ayat keempat, Āli ‘Imrān: 197, yaitu riwayat Sa’id bin Manshur dari Ikrimah, dia berkata, “Ketika turun firman Allah Āli Imran: 85, orang-orang Yahudi berkata, “Kalau demikian kami juga orang Muslim”. Rasulullah berkata, “Sesungguhnya Allah memfardhukan atas orang-orang Muslim untuk menunaikan haji”. Orang-orang Yahudi berkata, “Haji tidak diwajibkan atas kami.” Dan mereka pun enggan menunaikan Haji. Maka Allah menurunkan ayat ini.³⁵ Terakhir, *sabab al-nuzūl* ayat kelima, al-Ḥajj:27, yaitu riwayat dari Ibnu Jarir dari Mujahid bahwa dahulu mereka tidak berkendaraan. Maka Allah menurunkan ayat ini dan memerintahkan mereka untuk membawa bekal serta membolehkan mereka naik kendaraan dan membawa barang perdagangan.³⁶

Dari kelima ayat di atas, ayat yang disinyalir sebagai ayat pertama tentang perintah haji adalah al-Ḥajj: 27. Ayat ini terkait peristiwa yang terjadi di Jabal Abi Qubais (sebuah bukit di selatan Ka’bah).³⁷ Dalam al-Jami, Imam al-Qurthubi menceritakan bahwa tatkala Nabi Ibrahim telah selesai membangun Ka’bah, dia memperoleh perintah langsung dari Allah agar memproklamasikan haji itu kepada manusia. Ibrahim menjawab, bagaimana bisa suaraku didengar oleh manusia?, oleh karena itu Allah berfirman, “Serulah mereka, maka aku akan menyampaikannya”. Ibrahim lalu naik ke Jabal Abi Qubais dan menyeru dengan suara keras, “Wahai manusia! Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kamu agar berhaji ke rumah ini,

³⁴ *Ibid.*, hlm. 81.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 127

³⁶ *Al-Durur Mantsūr*, jilid IV, hlm. 390. *Ibid.*, hlm. 379.

³⁷ Muchtar Adam. *Tafsir Ayat-ayat Haji; Menuju Baitullah Berbekal Al-Quran*. (Bandung: Mizan Pustaka. 2005). Hlm. 19.

niscaya Allah akan memberikan pahala surga dan menjauhkanmu dari api neraka”. Saat itu manusia menjawab dengan talbiyah; (*Labbaik...*).³⁸

Menurut Ibnu ‘Abbas, khithab Allah untuk nabi Ibrahim hanya sampai kata *sujūd* (السُّجُود), yaitu akhir ayat 26 surat al-Hajj. Sedangkan berikutnya ditujukan kepada nabi Muhammad, yaitu surat al-Hajj: 27.³⁹ Beberapa karya mengatakan bahwa perintah haji mulai ada sejak zaman nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Pendapat ini didasarkan pada surat ‘Alī ‘Imrān: 96, (إِنَّ أَوَّلَ (بِنْتِ وَضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِنَاغَةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ). Adapun *sabab al-nuzūl* ayat ini berdasarkan riwayat dari Mujahid, ia berkata, “Pada suatu ketika orang-orang Islam dan Yahudi saling membanggakan Baitullah yang paling mulia. Orang-orang Yahudi berkata, Baitul Maqdis lebih mulia daripada Ka’bah. Dan menurut Islam, Ka’bah yang lebih mulia. Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut.⁴⁰

Penggalan ayat di atas menegaskan bahwa Baitullah, tempat manusia beribadah di bumi, yang paling awal dibangun berada di Makkah. Di lokasi tersebut pernah dibangun Baitul Ma’mur, kemudian pada waktu terjadinya banjir topan Nabi Muh, bangunan itu diangkat ke langit.⁴¹ Ada yang mengatakan bahwa perintah pertama berasal dari hadis Nabi. Namun, penulis belum menemukan informasi kapan hadis ini muncul.

Dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah saw. menyampaikan khutbah kepada kami seraya bersabda: "Wahai sekalian manusia, Allah telah mewajibkan atas kalian untuk menunaikan ibadah haji. Karena itu, tunaikanlah ibadah haji." Kemudian seorang laki-laki bertanya, "Apakah setiap tahun ya Rasulullah?", beliau terdiam beberapa saat, hingga laki-laki itu mengulangnya hingga tiga kali. Maka beliau pun bersabda: "Sekiranya aku menjawab, 'Ya' niscaya akan menjadi kewajiban setiap tahun dan kalian tidak akan sanggup melaksanakannya. Karena itu, biarkanlah apa adanya masalah yang kutinggalkan untuk kalian. Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu mendapat celaka karena mereka banyak tanya dan suka

³⁸ Imam al-Qurṭubī. *Al-Jāmi’ al-Aḥkām al-Qur’ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqān*. Jilid XII. (T.tp. T.th), hlm. 38.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 22-23.

⁴⁰ Abī al-Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad Al-Waḥidī. *Asbabun Nuzul*. (T.tp: Dār al-Taḳwa. T.th), hlm. 69.

⁴¹ Muhammad bin Abdillāh Abu Walid. *Akhbar Makkah*. (Madrid: Dar Andalus. T.th). jilid I, hlm. 51.

mendebat para Nabi mereka. karena itu, bila kuperintahkan mengerjakan sesuatu, laksanakanlah sebisa-bisanya, dan apabila kularang kalian mengerjakan sesuatu, maka hentikanlah segera." ⁴²

Redaksi dan konteks yang melatarbelakangi kelima ayat di atas, -yang penulis sebutkan dalam tabel-, tidak ada yang berbicara mengenai anjuran melakukan haji berulang kali. Pesan sepenuhnya pelaksanaan haji lebih pada keteraturan dan kesiapan dalam menjalankan haji, bukan berulang kali. Bahkan dari kisah orang Yaman, bisa disimak bahwa dahulu mereka pergi haji tanpa membawa bekal. Namun karena kuatnya dorongan ingin memenuhi panggilan Allah, mereka rela mengalami kesulitan itu. Artinya, kisah orang Yaman mengindikasikan bahwa ibadah haji bukanlah karena banyaknya harta, melainkan murni karena Allah swt.

Selanjutnya, dari pertanyaan sahabat dalam hadis Muslim, tentang apakah perintah haji itu setiap tahun, penulis bisa menyimak dua pesan; 1) Pertanyaan sahabat yang antusias untuk melaksanakan haji berulang kali bukan karena mereka kaya, tetapi karena memang mereka tinggal di sekitar Makkah dan Madinah. Sehingga tidaklah sulit bagi mereka untuk melakukan hal itu setiap tahun. 2) Keengganan Rasulullah untuk menjawab "Ya" menunjukkan bahwa haji memang benar-benar cukup sekali dan dilakukan sesempurna mungkin. Meskipun Rasulullah tahu mereka mampu melakukannya berulang kali, tetapi Rasulullah bisa memprediksikan bahwa haji tetaplah ibadah yang sulit dikerjakan. Terlebih dengan tersebarnya umat Muslim di seluruh penjuru dunia yang tidak mungkin berhaji berulang kali.

C. Prioritas Ibadah Sosial⁴³

Sesudah Nabi saw hijrah dan menetap di Madinah, sekurang-kurangnya ada tiga hal yang menyebabkan Nabi saw tidak mengerjakan haji berulang kali, diantaranya:

⁴² HR. Muslim: 2380. Sami bin Abdullah al-Maghlout. *Atlas Haji dan Umrah*. Terj. Syarifuddin, dkk. (Jakarta: Almahira. 2010), hlm. 4. Hadis ini dishahihkan oleh Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī. *Mukhtaṣar Irwā'u al-Ghāfil fī Takhrīj Aḥādīs Manār al-Sabīl*. Jilid I. (Beirūt: Al-Maktab al-Islāmī. 1985), hlm. 189.

⁴³ Dikutip dari Ali Mustafa Ya'qub. *Ibadah Haji dan Kepedulian Sosial*, Khutbah Wuquf Arafah 1430 H / 2009 M.

1. Jihad fi Sabilillah

Ketika masih tinggal di Makkah, Nabi saw belum diwajibkan berjihad untuk melawan orang-orang yang meneror dan mendzalimi beliau, kendati beliau selalu diteror. Bahkan hijrah itu sendiri adalah akibat gencarnya teror atas beliau. Setelah tinggal di Madinah, beliau diijinkan dan kemudian diwajibkan untuk melawan teror-teror itu, maka terjadilah peperangan. Setiap peperangan tentulah memerlukan biaya yang tidak sedikit. Tentu Nabi saw sebagai pemimpin umat lebih memperhatikan masalah ini.

2. Menyantuni Anak Yatim

Akibat adanya peperangan banyak para shahabat yang gugur sebagai syuhada. Akibat selanjutnya adalah banyak janda-janda dan anak-anak yatim yang terlantar. Ternyata Nabi saw lebih mengutamakan menyantuni para janda dan anak yatim daripada berhaji dan berumrah berulang kali. Bahkan Nabi saw menegaskan;

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ كَالَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ. (رواه البخاري ومسلم)

Penyantun janda dan orang miskin (pahalanya) seperti berjihad fi sabilillah atau seperti orang yang berpuasa di siang hari dan beribadah di malam hari.⁴⁴

Tentang menyantuni anak yatim Nabi saw menyatakan;

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا. وَقَالَ: بِإِصْبَعِيهِ السَّبَابَةَ وَالْوَسْطَى

Aku dan penyantun anak yatim di surga nanti seperti ini. Shahabat Sahal bin Sa'ad mengatakan, "Rasulullah memberi isyarat dengan jari telunjuknya dan jari tengahnya". (Hadis riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim)⁴⁵

Dan tentulah surga yang didiami Nabi saw bukanlah surga kelas ekonomi, melainkan surga kelas VIP. Bandingkan dengan surga yang dijanjikan bagi ibadah haji yang mabrur, hanya disebut surga saja dan itu pun harus haji yang mabrur. Nabi saw bersabda;

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَقَارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحُجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ.

Ibadah umrah yang satu dengan ibadah umrah yang lain itu kafarat (penghapus dosa) antara kedua umrah tadi dan haji yang mabrur tidak ada balasan kecuali surga.⁴⁶

⁴⁴Shahih al-Bukhari, iv/61. Shahih Muslim, ii/703.

⁴⁵Shahih al-Bukhari, iv/61. Shahih Muslim, ii/703.

⁴⁶Shahih al-Bukhari, i/372. Shahih Muslim, i/620.

3. Mahasiswa Shuffah

Setelah Nabi saw menetap di Madinah, banyak mahasiswa yang belajar langsung dari Nabi saw dan tinggal di al-Shuffah, salah satu ruangan di Masjid Nabawi. Menurut Muhammad Mustafa Azami, Perguruan al-Shuffah ini merupakan perguruan tinggi pertama dalam Islam.⁴⁷ Jumlah mahasiswa al-Shuffah sangat banyak dan fluktuatif. Namun rata-rata ada 400 orang. Mereka tidak punya apa-apa kecuali badan mereka sendiri. Mereka tinggal di masjid Nabawi, khususnya di al-Shuffah. Dari mana mereka makan? Nabi saw sendiri setiap hari memberi makan kurang lebih 70 orang mahasiswa al-Shuffa. Beliau bersabda:

طعام الواحد يكفي الإثنين، وطعام الإثنين يكفي الأربعة.

(Bagi yang mempunyai) satu porsi makanan, (maka hendaknya ia makan) bersama dua orang, dan (bagi yang mempunyai) dua porsi makanan, (maka hendaknya ia makan) bersama empat orang. (Hadis riwayat Imam Muslim)⁴⁸.

D. Permasalahan Haji di Indonesia

1. Kurangnya Pemahaman Akan Fiqh Prioritas

Wejangan Nabi terkait haji, tampaknya kurang dipahami oleh umat Islam saat ini, khususnya di Indonesia. Mereka naik haji berulang kali di tengah kondisi banyaknya masyarakat miskin di Indonesia.⁴⁹ Orang Indonesia lebih senang bila hartanya digunakan untuk haji berkali-kali daripada digunakan untuk kegiatan sosial. Padahal banyak sekali nilai sosial yang dapat dipetik dari ibadah haji, seperti; dari pakaian yang serba putih (pakaian ihram) sebagai lambang egalitarianisme atau persamaan derajat, tidak mencium hajar aswad untuk mendahulukan orang lain dan menghindari kesulitan bagi orang lain, dan pesan-pesan filosofis lainnya.

⁴⁷MM. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hal. 83. Sebagaimana dikutip oleh Ali Mustafa Ya'qub. *Ibadah Haji dan Kepedulian Sosial*, Khutbah Wuquf Arafah 1430 H / 2009 M.

⁴⁸*Shahih Muslim*, ii/297.

⁴⁹Badan Pusat Statistik No.06/01/Th. XVI, 2 Januari 2013 mengungkapkan bahwa pada September 2012, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,66 %). Lihat Berita Resmi Statistik Badan Pusay Statistik, hlm. 1.

Maka dari itu, menyantuni fakis-miskin sebenarnya lebih utama dilakukan daripada haji berulang kali, karena hal itu termasuk ibadah *muta'addiyah*.⁵⁰ Inilah yang dimaksud Yusuf Qardhawi tentang fiqh prioritas, yaitu saat seorang individu bisa menempatkan mana ibadah yang harus diutamakan (diprioritaskan) dibanding ibadah lainnya. Berbeda halnya dengan negara lain, khususnya di Timur Tengah, mahasiswa yang butuh uang justru dianjurkan untuk ikut dalam proses penjarangan Tenaga Musiman (*Temus*) pelaksanaan haji. Program ini dilakukan untuk membimbing jemaah haji agar dapat beribadah dengan mudah dan sempurna. Di sinilah sebenarnya, letak keuntungan bagi para mahasiswa tersebut, yaitu bisa naik haji gratis dan mendapatkan gaji untuk bekal hidup mereka selanjutnya.⁵¹

Masalahnya adalah, orang naik haji di Indonesia identik dengan orang kaya atau punya kelebihan (tabungan) harta. Sedangkan di luar negeri justru –seringnya- yang naik haji berulang kali identik dengan orang yang tidak punya banyak uang. Maka dari itu, kiranya patut dipertanyakan, apakah fenomena haji berulang di Indonesia saat ini, lebih berorientasi pada keshalehan individu atau juga mencakup keshalehan social?.⁵² Melihat fenomena yang ada, maka kiranya menjadi jelas bahwa naik haji berulang kali di Indonesia bisa dikatakan seperti gerakan sosial yang sudah mewabah dan dilakoni banyak orang kaya di Indonesia.

2. Haji Sebagai Prestise Sosial dan Ekonomi

Pelaksanaan haji bagi orang Indonesia memiliki konteks sosial yang mendalam, karena haji telah menjadi identitas baru yang dapat mempengaruhi pola interaksi dengan masyarakat. Haji dalam konteks Indonesia memberi makna tentang prestise ekonomi dan sosial. Jika orang telah melaksanakan haji, maka gelar itu senantiasa melekat sebagai identitas diri dalam proses interaksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan muslim yang telah berhaji, orang tidak hanya meninggikan

⁵⁰Tindakan ini, oleh Nabi, dijanjikan surga dan kelak hidup berdampingan bersama beliau. Sementara untuk haji, Nabi Saw hanya menjanjikan surga dan itu pun harus haji mabrur. Abū 'Abdillāh Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. *Musnad Aḥmad*. (T. tp. T. th). Jilid XX, hlm 105.

⁵¹Zuhairi Misrawi. *Mekkah, Kota Suci, Kekuasaan, dan Teladan Ibrahim*. (Jakarta: Kompas. 2009), hlm. 45-46.

⁵²Hal ini juga disinyalir oleh Martin van Bruinessen yang mengatakan bahwa haji di Indonesia tidak lagi menjadi penggerak proses Islamisasi di Indonesia karena hanya dipersempit menjadi ibadah saja. Lihat Martin van Bruinessen, Mencari Ilmu dan Pahala Di Tanah Suci, Orang Nusantara Naik Haji, *Jurnal Ulumul Quran*, Vol. II, Tahun 1990, hlm 42-46.

derajatnya dalam pergaulan sosial karena citra “kesalehannya”, tetapi karena dibalik gelar itu terdapat citra bahwa ia adalah orang yang mapan secara ekonomi.

Karena kuatnya dorongan keyakinan dan prestise sosial yang tinggi, maka dalam setiap tahunnya calon haji terus mengalami peningkatan. Bahkan mereka rela mengantri masuk *waiting list* selama 9-12 tahun lamanya.⁵³ Hampir semua negara yang menyelenggarakan ibadah haji meminta tambahan kuota kepada pemerintah Arab Saudi. Ini menjadi bukti nyata bahwa kesadaran umat Islam terhadap rukun Islam yang ke-lima ini semakin tinggi. Namun, apakah peningkatan ini benar-benar kesadaran religius atau hanya sebagai *pop culture* (budaya yang sedang naik daun) agar naik pangkat di mata sosial?.

3. Haji Berulang :”Ikut” Menambah Masalah di Arab Saudi

Meningkatnya jumlah jemaah haji Indonesia setiap tahun tidak sebanding dengan peningkatan mutu masyarakat Indonesia. Terutama dalam memberantas kemiskinan yang melaju terus. Bukan hanya itu, peningkatan jemaah haji ternyata juga banyak menimbulkan masalah dalam proses haji di Arab Saudi. Penulis menyimpulkan sedikitnya 3 masalah⁵⁴ yang kerap terjadi dalam pelaksanaan haji setiap tahunnya, diantaranya:

a. Kapasitas dan Jarak Tempat Penginapan

Munculnya jemaah haji *non-quota* diawali dari banyaknya jemaah haji yang menjadi *waiting list* (calon jemaah haji daftar tunggu). Bagi mereka yang tidak ingin menunggu, mengambil jalan pintas agar cepat berangkat melalui perantara orang lain. Mereka tidak melalui pendaftaran di Kementerian Agama. akibatnya, mereka terlantar dan sering merepotkan PPIH di Arab Saudi. Ketika jemaah itu sakit, pasti mereka banyak yang datang ke kantor Balai Pengobatan Haji Indonesia (BPIH). Tetapi yang membingungkan kalau

⁵³Moh. Soehadha. *Citra Haji dalam Media*, hlm. 1. Makalah disampaikan dalam diskusi bulanan LSQH FUSAP UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

⁵⁴Hal ini juga disampaikan oleh TIMWAS (Tim Pengawas Haji) DPR saat melakukan pengawasan tahap I di Makkah, 23 Oktober 2012. Menurut mereka ada empat masalah yang terus terjadi setiap tahun, yaitu transportasi, konsumsi, pemondokan, dan kesehatan.

mereka tersesat, petugas tidak bisa mengembalikan ke penginapan, karena mereka tidak punya penginapan yang pasti.⁵⁵

b. Konsumsi dan Transportasi

Mayoritas jamaah menginginkan konsumsi disediakan dalam bentuk nasi kotak, lantaran banyak jamaah yang tidak makan karena saling berebut makan, ketika disajikan secara prasmanan. Terutama bagi para lansia wanita yang kalah dengan bapak-bapak.⁵⁶ Selain itu, sering telatnya hantaran *catering* makan ketika di Madinah. Keterlambatan ini berakibat busuknya sebagian lauk pauk, atau tidak dimakan karena *catering* datang setelah jamaah sudah tidur malam. Banyak sopir-sopir bus yang belum mengenal medan. Hal ini sering mengakibatkan nyasarnya bus dan terpisahnya mereka dengan rombongan yang lain bahkan berakibat tidak dapat terpenuhinya sholat arbain.⁵⁷

c. Tragedi Mina

Dua tahun lalu, pada musim haji 1424 H, terjadi tragedi. yang merenggut ratusan korban, ketika para jamaah sedang melontar jamrah di Mina. Tahun 1426 H tragedi terulang lagi. Sebelum itu, di Mina juga sering terjadi musibah yang menelan ratusan bahkan ribuan korban. Maka dari itu, wajar jika dikatakan Mina identik dengan tragedi. Ketika Ali Mustafa Ya'qub berdiskusi dengan kawan-kawan yang diundang dari India, Afganistan, Senegal, Inggris dan Ghana. Semua sependapat, bahwa salah satu penyebab jamaah haji adalah adanya orang-orang yang menjalankan ibadah haji berkali-kali. Kepadatan inilah yang kerap menimbulkan musibah.⁵⁸

Salah satu penyebab 3 permasalahan utama di atas⁵⁹ adalah karena banyaknya jamaah haji yang datang ke Makkah. Sehingga pelayanan menjadi kurang optimal.

⁵⁵Haji Non-Kuota dan Citra Indonesia dalam Majalah *Ikhlas Beramal*. Edisi 77. Oktober 2012. Hlm, 47.

⁵⁶Fasilitas dari Kemenag untuk jamaah haji tidak manusiawi. *www.merdeka.com*. Diakses tanggal 16 Maret 2013.

⁵⁷Catatan Perjalanan Haji tahun 1432 H. *mohammadsabiqin.blogspot.com*. Diakses tanggal 16 Maret 2013.

⁵⁸Ali Mustafa Ya'qub. *Haji Pengabdian Setan.*, hlm. 75-76.

⁵⁹Sebenarnya ada satu permasalahan lagi terkait haji di Indonesia, yaitu haji sebagai komoditas. Menurut Zamakhsyari Dzofier, haji memberi dampak tidak hanya bagi jamaah haji, tetapi juga negara dan

Untuk itu, dalam hal ini penulis menawarkan beberapa solusi yang mungkin dapat mengatasi permasalahan di atas, diantaranya:

1. Pemerintah harus serius dalam melaksanakan Lima Pilar Perbaikan Haji⁶⁰ dalam setiap proses pelaksanaan haji.
2. Meminimalisasi pendaftar haji berulang dengan sistem yang ketat.
3. Pemerintah Arab Saudi diharapkan mampu menyediakan alat *print finger* bagi jemaah yang ingin masuk Makkah atau Madinah. Hal ini diharapkan dapat menfilter jemaah haji *non-quota* yang juga banyak menimbulkan masalah.

Jika solusi di atas dapat dimaksimalkan, maka pelaksanaan haji akan berjalan lebih baik, sehingga jemaah haji pun bisa melaksanakannya dengan tenang dan nyaman. Mengenai fenomena haji berulang, pada dasarnya adalah bentuk kurangnya pemahaman masyarakat Indonesia tentang esensi dari mabrur itu sendiri. Padahal mabrurnya haji itu terletak pada efek bagi masyarakat disekitarnya, sepulangnya dari Baitullah, bukan pelaksanaannya yang berulang kali. Di sinilah letak sinkronisasi dengan keinginan Rasulullah yang mengatakan bahwa misi haji adalah misi sosial. Jika kualitas masyarakat Indonesia masih rendah, mungkin salah satunya karena banyak haji yang tidak mabrur di Indonesia.

E. Simpulan

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan beberapa hal penting, yaitu:

1. Tidak ada ayat al-Quran dan hadis yang menganjurkan untuk menyempurnakan haji secara berulang kali.
2. Konsep yang terkandung dalam kata (مَبْرُورٌ) dalam al-Quran selalu dikaitkan dengan interaksi sosial-kemasyarakatan. Begitu juga dengan hadis Nabi yang

perusahaan-perusahaan terkait haji. Menurutnya, niat tulus, polos, dan kesabaran para jemaah haji sering menjadi sasaran empuk untuk mengeksploitasi mereka. Lihat Zamakhsyari Dzofier, Dampak Ekonomi Ibadah Haji di Indonesia. LP3ES. April. No.4, XIII, tahun 1984, hlm. 51-61. Akan tetapi, menurut penulis, asumsi ini masih harus ditinjau kembali. Mengingat kesimpulan Dzofier dimunculkan tahun 1984, sedangkan saat ini sudah tahun 2013, terpaut 29 tahun. Maka dari itu, perlu diteliti kembali, apakah masih sama atau tidak.

⁶⁰Lima pilar perbaikan haji yaitu: Reformasi Birokrasi, Optimalisasi Pengelolaan Dana Haji, Modernisasi Sistem Informasi Haji, Peningkatan Manasik Haji, dan Revitalisasi Asrama dan Aset Haji. *haji.kemenag.go.id*. Diakses tanggal 16 Maret 2013.

mengatakan bahwa haji mabrur adalah meningkatnya kualitas keshalehan sosial.

3. Meskipun setiap ibadah berorientasi pada hubungan individu dan sosial, namun ibadah haji lebih mengutamakan pengalaman spiritual individual.
4. Misi haji adalah misi sosial. Sempurnanya haji bukan karena dilaksanakan berulang kali, tetapi lebih pada efek yang timbul sepulang dari haji kepada masyarakat.
5. Salah satu kunci kesuksesan ibadah haji di Indonesia adalah peran pemerintah dalam membatasi kuota jemaah yang sudah pernah haji dan mengutamakan jemaah yang belum pernah naik haji.

Demikian pembahasan tentang haji berulang sebagai gerakan sosial. Tegur sapa dari pembaca sekalian sebagai silaturrahi akademik, sangat penulis harapkan, demi terwujudnya ilmu pengetahuan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Ibn Ḥanbal, Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad. *Musnad Aḥmad*. T. tp. T. th. Jilid XX.
- Al-Aṣfahānī, Abū al-Qāsim Al-Ḥusain bin Muḥammad, al-Rāghib (502 H). *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān*. Beirut: Dār al-Ma’rifah. T.Th.
- Abd. Majid, Ahmad. *Seluk Beluk Ibadah Haji dan Umrah*. Surabaya: Mutiara Ilmu. 1993.
- Ya’qub, Ali Mustafa. *Haji Pengabdian Setan*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2008.
- _____. *Ibadah Haji dan Kepedulian Sosial, Khutbah Wuquf Arafah 1430 H / 2009 M*.
- Al-Suyūṭī. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Jilid I.
- Al-Sya’rawī: *Tafsīr al-Sya’rawī*. T.tp. T.th, Jilid II, hlm. 6022.
- Haji Non-Kuota dan Citra Indonesia. Majalah *Ikhlās Beramal*. Edisi 77. Oktober 2012.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul, Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*. Terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- Soehadha, Moh. *Citra Haji dalam Media*. Makalah disampaikan dalam diskusi bulanan LSQH FUSAP UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah. *Al-jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Musnad Min Ḥadīṣ Rasūlullah saw wa Sunanihi wa Ayyāmihī*. T. Tp, T.th. Jilid I.
- Majid, Nurcholish. *Perjalanan Religius ‘Umrah dan Haji*. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fī Zhilali Quran, di Bawah Naungan Al-Quran*. Jilid XV. Jakarta: Gema Insani. 1992.
- Nöldeke, Theodore. *Tārikh al-Qur’ān*, hlm. xxxvi.
- Dzofier, Zamakhsyari. Dampak Ekonomi Ibadah Haji di Indonesia. *LP3ES*. April. No.4, XIII, tahun 1984.
- Said Ramadhan al-Buthi. *Fikih Sirah, Hikmah Tersirat dalam Lintasan Sejarah Hidup Rasulullah saw*. Jakarta: Mizan Publika. 2010.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul; Sebab Turunnya Ayat al-Qur’an*. Terj. Tim Abdul Hayyie. Depok: Gema Insani. 2008.

Adam, Muchtar. *Tafsir Ayat-ayat Haji; Menuju Baitullah Berbekal Al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka. 2005.

Al-Wahidī, Abī al-Ḥasan Āli bin Aḥmad. *Asbabun Nuzul*. T.tp: Dār al-Taḳwa. T.th.

Al-Albāni, Muhammad Nāṣir al-Dīn. *Mukhtaṣar Irwā'u al-Ghāfil fī Takhrīj Aḥādīṣ Manār al-Sabīl*. Jilid I. Beirūt: Al-Maktab al-Islāmī. 1985.

Internet

www.merdeka.com.

haji.kemenag.go.id.

<http://www.jurnalhaji.com/rukun-haji/haji-dalam-kilasan-sejarah>.